

PEMANFAATAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI DI DESA KESAMBEN KECAMATAN KESAMBEN JOMBANG

Irwan Dwi Arianto, S.Sos., M.I.Kom

Program Studi Ilmu Komunikasi - FISIP - UPN "Veteran" Jawa Timur

Email : irwan_dwi_a@yahoo.co.id

ABSTRAK

Desa memiliki hak atas anggaran yang diatur di UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa, desa juga diberikan tanggung jawab untuk melaporkannya secara akuntabel, bersih dan transparan. Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) beserta pendukungnya dipersiapkan untuk menjadikan desa memiliki tata kelola pemerintahan yang cepat, efisien, transparan dengan tetap berpegang pada kearifan setempat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data melalui observasi partisipatori, *indepth interview* dan studi pustaka untuk menggali lebih mendalam bagaimana pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi di Desa Kesamben Kecamatan Kesamben Jombang.

Pemanfaatan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam identifikasinya tampak pada beberapa aspek antara lain sumber daya manusia, sarana, prasarana. Terbatasnya sumber daya manusia yang berkemampuan Teknologi, Informasi dan Komunikasi menjadi kendala pada pemanfaatan Sistem Informasi Desa berikut dengan belum memadainya jaringan internet.

Kata Kunci : Pemanfaatan TIK, Informasi Desa

ABSTRAK

The village has the right to budget as regulated in Law no. 6 year 2014 on the Village, the village is also given the responsibility to report it accountably, cleanly and transparently. Technology, Information and Communication (ICT) along with its supporters are prepared to make the village have a fast, efficient, transparent governance by sticking to local wisdom.

This research uses descriptive qualitative method. Data collection through participatory observation, in-depth interview and library study to explore more deeply how the utilization of communication and information technology in Kesamben Village Kesamben District Jombang

Utilization of Technology, Information and Communication (ICT) in its identification appears on several aspects such as human resources, facilities, infrastructure. The limited human resources capable of Technology, Information and Communication become obstacles in the utilization of Village Information System along with the inadequacy of internet network..

Keywords: ICT Utilization, Village Information

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Komunikasi yang semakin pesat memicu untuk keterbukaan informasi. Tuntutan keterbukaan informasi juga pelayanan kepada masyarakat membawa konsekuensi pula ke daerah dalam hal ini adalah desa. Berdasarkan Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa memberikan gambaran bahwa desa dalam rangka pembangunannya adalah untuk berupaya meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakatnya. Terdapat empat bidang pembangunan yaitu penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Esensi dari Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 memberikan kewenangan kepada Kepala Desa untuk lebih mandiri menjadi obyek sekaligus menjadi subyek pembangunan. Lebih lanjut pada implementasi e-government pemerintahan desa dalam keterbukaan informasi lebih memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi khususnya pada pelayanan informasi kepada masyarakat.

Selain hak desa mengenai anggaran yang diatur di Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa, desa juga diberikan tanggungjawab untuk melaporkannya. Implikasinya, desa dituntut untuk akuntabel, bersih dan transparan. Hal ini juga sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 14 tahun 2008, tentang Keterbukaan Informasi Publik. Lebih jauh, secara khusus Pasal 82 dan 86 Undang-Undang

Desa mengisyaratkan untuk pelaporan anggaran desa dapat diakses oleh siapa saja dan dari mana saja. Lingkungan yang memungkinkan untuk menempatkan laporan anggaran dan kondisi desa untuk dapat diakses dengan mudah setiap waktu, adalah dengan memanfaatkan internet.

Di samping luasnya jangkauan, infrastruktur internet bagi desa juga diamanatkan oleh UU No. 6 tahun 2014 untuk dapat dipenuhi oleh Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat. Maka, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta pendukungnya juga perlu dipersiapkan untuk menjadikan desa memiliki tata kelola pemerintahan yang cepat, efisien, transparan dengan tetap berpegang pada kearifan setempat. Berikut adalah kelengkapan untuk penerapan Pasal 82 dan Pasal 86 UU Desa antara lain diterapkan untuk Infrastruktur Jaringan Internet Desa. Ibarat jalan, akan lebih lancar dan mudah untuk menerapkan apa yang dimanatkan oleh undang-undang tersebut di atas jika desa sudah tersedia akses internet. Sesuai dengan pasal 86 ayat (1) sampai ayat (3), Pemerintah Pusat dan Daerah wajib mengadakan ketersediaan jaringan internet di desa. Situs Web Desa, Sebagai “rumah” desa di ranah daring, website desa bisa digunakan untuk meletakkan laporan anggaran desa, perdes, dan RPJMDes.

Selain itu, web desa bisa dimanfaatkan juga untuk menampilkan beragam informasi potensi sekaligus berita-berita desa. Ini yang kemudian dikenal dengan “desa bersuara”. Desa mampu menyuarakan desanya sendiri

melalui internet. Selain web desa, Sistem Informasi Desa (SID) seperti yang dimanakan oleh undang-undang, berkaitan juga dengan kemandirian data bagi desa. Karena selama ini, desa lebih sering diminta data tanpa desa mempunyai kemampuan untuk mengakses datanya sendiri secara cepat dan akurat. Akan sangat membantu jika terdapat sebuah sistem aplikasi data kependudukan dan tata kelola pemerintahan desa yang multiplatform dengan sumber kode terbuka. Dimana aplikasi ini terintegrasi dengan semua pemangku kepentingan. Sehingga, untuk keperluan pelayanan publik desa dapat melayani lebih cepat, untuk kebutuhan data desa dapat memberikan dengan akurat. Kemudian, tiap pemangku kebijakan dapat mengakses dengan cepat dan terintegrasi, tanpa membebani desa dengan beragam aplikasi SID yang dikeluarkan masing-masing pemangku kebijakan.

Di antara banyak harapan dari revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah potensi untuk memodernisasi organisasi pemerintah, memperkuat operasinya dan membuat mereka lebih responsif terhadap kebutuhan warganya. Banyak negara telah memperkenalkan program e-Government berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi serta menggunakannya untuk mengubah dimensi beberapa operasi pemerintahan, untuk menciptakan pemerintahan yang lebih mudah diakses, transparan, efektif dan akuntabel. (Al-Khoury, 2011:1)

Teknologi Komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk

komunikasi organisasi pada pemerintahan desa. Arus informasi di desa seringkali terdapat kelemahan seperti proses update data dimana terdapat perbedaan antara pihak desa, kecamatan, kabupaten bahkan nasional. Perbedaan tersebut karena tidak terdapatnya data tunggal yang bersumber dari desa secara langsung dan update. Dukungan penerapan Teknologi Komunikasi pada Komunikasi Organisasi dipemerintahan desa akan dapat mendorong data tunggal yang dengan mudah untuk diperbaharui oleh perangkat desa dengan mengedepankan kesederhanaan sehingga memudahkan untuk dimanfaatkan.

Teknologi Komunikasi merupakan perangkat keras dalam struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan melakukan saling tukar menukar informasi dengan individu lain. Teknologi Komunikasi memiliki beberapa karakteristik antara lain pertama, berkaitan dengan perangkat keras; kedua, muncul dalam suatu struktur ekonomi social politik tertentu; ketiga, membawa nilai-nilai tertentu dari struktur tersebut diatas dan keempat, berhubungan dengan perangkat keras di bidang komunikasi. Teknologi Komunikasi dipandang dapat mengkondisikan penggunaannya untuk melakukan demasifikasi dalam mengontrol pesam, menyesuaikan diri dengan standard teknis penggunaan teknologi serta meningkatkan interaksi dengan individu lain tanpa mengenal hambatan jarak. (Rogers, 1986:2-4)

Mc Omer (dalam Abrar, 2003:7) mengaitkan teknologi komunikasi dengan kebudayaan melalui beberapa sudut pandang. Pertama, sebagai factor yang determinan dalam masyarakat, independen dan bisa menciptakan perubahan dalam masyarakat. Kedua, sebagai produk industrialisasi yang diciptakan secara masal dalam jumlah yang sangat banyak. Ketiga, teknologi komunikasi melahirkan alat baru yang tidak semua orang bisa mengenalnya dengan baik dimana kekuatan saling mempengaruhi antara teknologi komunikasi sendiri dengan kekuatan social yang ada dalam masyarakat tidak dapat diprediksi secara tepat.

Perkembangan Teknologi Komunikasi melahirkan media-media baru. McQuail mengelompokkan media baru menjadi empat kategori. Pertama media komunikasi interpersonal yang terdiri dari telepon, handphone, e-mail. Kedua, media bermain interaktif seperti computer, videogame, permainan dalam internet. Ketiga, media pencarian informasi yang berupa portal/search engine. Keempat, media partisipasi kolektif seperti penggunaan internet untuk berbagi dan pertukaran informasi, pendapat, pengalaman dan menjalin melalui komputer dimana penggunaanya tidak semata-mata untuk alat namun juga dapat menimbulkan afeksi dan emosional (McQuail, 2000 : 127)

Hasil penelitian Unair, ITB dan ITS (2011) di 4 Propinsi di Jawa menunjukkan bahwa ada peningkatan fasilitas TIK yang dimiliki oleh masyarakat. Misalnya, pada tahun 2009 6.2% penduduk

yang memiliki komputer, kemudian meningkat menjadi 6.7% (2010), dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 8%. Selain peningkatan jumlah kepemilikan, juga terjadi keragaman pemanfaatannya. Misalnya, handphone ini tidak hanya dipergunakan untuk akses telepon (voice), SMS, dan MMS melainkan fasilitas lain yang digunakan yakni internet. Peningkatan akses komunikasi akan semakin meningkat saat Program Penyelenggaran Jasa Internet (PJI) atau program Desa Pintar digulirkan. Penelitian yang dilakukan oleh 3 perguruan tinggi tersebut juga menemukan bahwa keberadaan telekomunikasi pada masyarakat pedesaan sangat diperlukan, bukan hanya untuk memfasilitasi dan melayani perkembangan ekonomi di masyarakat, tetapi juga untuk memperbaiki infrastruktur masyarakat pedesaan. Hal yang menarik adalah setidaknya sebanyak 84,4% masyarakat sangat mendukung apabila dikembangkannya desa berdering menjadi desa Pintar (desa yang mempunyai akses internet). Sebab masyarakat umumnya meyakini bahwa kemudahan akses informasi melalui internet akan mampu memajukan perkembangan desa, khususnya pendidikan anak-anak, pengetahuan masyarakat dan kemampuan usaha ekonomi masyarakat. (Subiakto, 2013)

Kondisional dilapangan di era milenia ini mendorong masyarakat yang sekedar bisa menggunakan gadget seperti smartphone bisa mengacaukan informasi terlebih belum adanya jalur resmi informasi desa. Informasi dapat berkembang

carut marut. Informasi formal yang seharusnya mengalir (trend saat ini melalui internet) mengalami kurang pasokan sehingga memungkinkan untuk munculnya informasi informal yang dapat menimbulkan berbagai macam kesalah pahaman dalam informasi. Kesalahpahaman informasi berupa grapevine tanpa polesan teknologi saja sudah cepat tersebar terlebih saat ini melalui teknologi yang serba cepat dan meluas. Pasar smartphome didaerah tampak semakin menguat, hal tersebut terlihat dengan maraknya dibukanya gerai-gerai smartphome dipelosok-pelosok desa.

Penyebaran informasi saat ini didominasi oleh internet, hal yang tidak bisa dihindari oleh industri dan juga masyarakat sebagai konsumennya. Kedasyatan internet mau tidak mau menggeser cara berkomunikasi. Fenomena ini terjadi dimana-mana, misalnya surat kabar maupun majalah mau tidak mau harus bergeser ke digital menjadi portal berita online, radio pun bergeser dengan radio streamingnya begitu juga dengan televisi. Digital membawa konsekuensi siapapun dapat memproduksi informasi untuk disebarluaskan di Internet. Publik mulai mengenal citizen journalism sebagai aktivitas jurnalistik yang dilakukan oleh masyarakat (bukan wartawan) dengan berperan sebagai pengumpulan, pelaporan bahkan analisis dan disebarluaskan di Internet.

Melihat langsung kondisi lapangan, maka perlu adanya pemanfaatan dan penerapan Teknologi komunikasi semisal web profile, sistem informasi untuk menunjang komunikasi, kinerja dan

keterbukaan informasi sebagaimana menjadi perhatian dari program pemerintah saat ini. Desa Kesamben Kecamatan Kesamben memiliki banyak potensi antara lain dibidang Pertanian (padi dan palawija), Perikanan (lele, gurami, nila), Peternakan (kambing, domba, sapi, ayam kampung, mentok), Perkebunan (pisang, mangga, pepaya, tebu) dan UKM (kue kering, kripik tempe, kripik pisang) dsb. Berbagai hal tersebut tidak terpublikasi secara formal pada web profile desa secara resmi. Informasi tentang Desa Kesamben tidak banyak di internet, Pemerintah Desa Kesamben sementara ini menggunakan facebook sebagai media informasinya itupun cenderung kearah personal. Hal tersebut tampak pada isi dan tampilan pada online sosial media yang dimiliki oleh desa secara kelembagaan maupun Kepala Desa secara personal. Belum adanya Web profile yang secara resmi memberikan informasi tentang Desa Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang yang seringkali terbalik dalam penyajian informasinya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi di Desa Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Untuk mengetahui fenomena tersebut digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini mendeskriptifkan hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi di Desa Kesamben Jombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari Kepala Desa, 2 orang perangkat desa dan 3 warga desa Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat desa dan perangkat desa kurang mengenai pemanfaatan teknologi komunikasi untuk desanya. Persepsi mereka tentang teknologi komunikasi adalah urusan orang kota sedangkan masyarakat desa menerimanya apa adanya. Mereka tidak menyadari bahwa perangkat yang mereka pakai merupakan bagian dari teknologi komunikasi yang dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan informasi yang relevan terkait permasalahan yang ada di desa mereka. Bagi mereka smartphone hanya sebagai alat komunikasi dan memperoleh informasi. Mereka cenderung menikmati informasi apa adanya tanpa perlu susah payah untuk mencari sesuai kepentingan mereka. Mereka sangat mempercayai informasi apapun yang ada di smartphone tanpa perlu curiga. Mereka menjadi terkejut ketika mengetahui bahwa banyak informasi yang dapat diperoleh melalui smartphone yang mereka pakai seperti cara mengatasi hama wereng atau tikus secara efektif.

Masyarakat desa menggunakan smartphone dan internet hanya bagian dari kegiatan keseharian mereka dan bagi mereka

yang lebih layak untuk lebih menggunakan smartphone adalah anak-anak mereka dan sebayanya. Menurut mereka anak-anak jauh lebih pantas menggunakan smartphone mengingat mereka sekolah lebih tinggi dari orang tuanya. Mereka kurang menyadari akan adanya pengaruh buruk dari internet apabila salah dalam memanfaatkannya. Terdapat temuan menarik bahwa mereka menyalahkan pabrik pembuat smartphone karena baterai smartphone anak mereka cepat habis tidak seperti handphone lama mereka yang dapat bertahan hingga berhari-hari. Akibatnya ada permintaan anak untuk tambahan baterai (power bank) yang menurut mereka kesalahan pabrik. Penggunaan smartphone hingga kurang daya dimungkinkan beberapa hal antara lain susahnya sinyal sehingga smartphone terus melakukan pencarian sehingga boros daya atau penggunaan yang sangat aktif sehingga boros daya seperti menonton film, streaming atau bermain game online. Hal tersebut kurang dapat digali mengingat narasumber anak tidak termasuk dalam penelitian ini. Temuan lain adalah menurut pengamatan mereka bahwa anak mereka menjadi lebih boros dalam penggunaan uang semenjak mendapatkan smartphone.

Internet menjadi kendala mengingat paket data bagi mereka merupakan bagian dari kemewahan sehingga mereka lebih banyak memanfaatkan internet apabila berada di warung kopi atau di balai desa yang ada akses wifi gratis. Bagi masyarakat desa uang tunai merupakan hal yang harus dipertahankan terutama untuk

pembelian bahan kebutuhan pertanian atau usaha mereka seperti pupuk dan sebagainya.

Susahnya jaringan selular juga menjadi hambatan dan pertimbangan mereka untuk membeli paket data internet. Ketakutan salah tekan yang dapat merusak perangkat smartphone mereka juga sangat kuat mengingat smartphone bagi mereka juga bagian dari gengsi dan gaya hidup.

Bagi Kepala Desa dan perangkat ada ketakutan dalam memanfaatkan dana desa untuk menunjang teknologi komunikasi dan informasi meskipun bagi mereka sangat penting. Itu sebab muncul statmen dari mereka bahwa mahalnyanya membangun system informasi bagi desa untuk menunjang komunikasi, kinerja dan keterbukaan informasi.

Kepala Desa dan perangkat juga warga sudah mulai memanfaatkan aplikasi chatting Whatsapp untuk menjalankan Komunikasi Organisasi. Dalam beberapa kasus terjadi kendala kesalahpahaman emosi terkait dengan pesan-pesan yang dikirimkan melalui aplikasi chatting Whatsapp. Bagi mereka Whatsapp lebih baik dibandingkan sms karena keterbatasan jumlah kata dan tidak bisanya dimuat gambar lain halnya dengan aplikasi chatting Whatsapp bias menampung lebih banyak kata bahkan bisa untuk kelompok-kelompok yang ada di desa dengan group Whatsapp nya.

Sulit bagi mereka untuk mengenali apakah itu hoax apakah itu informasi. Senyampang ada di smartphone mereka itu berarti informasi yang patut untuk

diperbincangkan atau didiskusikan. Belum adanya web profile resmi milik desa juga menjadikan mereka tidak punya jujukan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya (2003) *Teknologi Komunikasi : Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : LESFI
- Al-Khoury, A. M. (2011) *An Innovative Approach For E-Government Transformation*. diunduh dari <http://arxiv.org/ftp/arxiv/papers/1105/1105.6358.pdf>. diakses Senin, 04 Desember 2017
- McQuail, Dennis (2000) *Communication Theory*. London : Sage
- Rogers, Everett M. (1986) *Communication Technology : The New Media in Society*. New York, The Free Press
- Subiakto, Henry (2013) *Internet untuk pedesaan dan pemanfaatannya bagi masyarakat*. ISSN Lama 0216-2407, Baru 2086-7050 Vol. 26 / No. 4 / Published : 2013-10 TOC : 3, and page :243–256 <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-mkpa4d7ec1aaefull.pdf>. Diakses Senin, 04 Desember 2017